

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kewajiban setiap manusia. Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pengertian belajar. Menurut Ahmadi dan Prasetya (2005:17) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakup tanggung jawab guru.

Menurut Hilgard dan Bower dalam Purwanto (2002:82), belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi ini, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan, respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Hal lain dikemukakan oleh Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno bahwa, belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya.

Belajar menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:10) merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal. Sadirman (2004:21) mengemukakan bahwa belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Belajar menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang.

Menurut Oemar Hamalik (2004:29) belajar adalah suatu proses. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Belajar menurut Slameto (2003:2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. jadi belajar adalah suatu proses yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dengan belajar akan menjadi perubahan dalam segala aspek pribadi seseorang sehingga siswa akan sanggup menghadapi suatu kesulitan untuk memecahkan masalah.

Guru dituntut untuk menjadi seorang organisator, karena mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang merupakan suatu usaha mengorganisir lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar mengajar.

2. Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar, baik yang terjadi di dalam kelas, sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang dilakukan dengan evaluasi atau penilaian dan merupakan cara atau tindak lanjut untuk mengukur tingkat penguasaan siswa (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009:14).

Menurut Nana (2003:102-103) hasil belajar merupakan realisasi pemekaran dari kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dari seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik. Hasil belajar akan menumbuhkan pengetahuan dan pengertian dalam diri seseorang sehingga ia dapat mempunyai kemampuan berupa keterampilan dalam bentuk kebiasaan, sikap dan cita-cita hidupnya. Orang yang telah berhasil dalam belajar akan menjadi orang yang mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, serta dapat menentukan arah hidupnya (Wayan, 2000:26)

Hasil belajar pada satu sisi adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan juga siswa. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Sedangkan

dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 4).

Selain itu, bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik, 2004: 30). Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut itu sebagai berikut.

1. Pengetahuan
 2. Pengertian
 3. Kebiasaan
 4. Keterampilan
 5. Apresiasi
 6. Emosional
 7. Hubungan sosial
 8. Jasmani
 9. Etis/budi pekerti
 10. Sikap
- (Hamalik:30)

Selanjutnya, Soparsono dalam Sadirman, (2001:138) menyatakan. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subyek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Holubec

dalam Nurhadi dkk., 2004:60). Usaha kerja sama masing-masing anggota kelompok mengakibatkan manfaat timbal balik sedemikian rupa sehingga semua anggota kelompok memperoleh prestasi, kegagalan maupun keberhasilan ditanggung bersama. Siswa mengetahui bahwa prestasi yang dicapai disebabkan oleh dirinya dan anggota kelompoknya, siswa merasakan kebanggaan atas prestasinya bersama anggota kelompoknya.

Menurut Holubec dalam Nurhadi dkk. (2004:60) pembelajaran kooperatif memerlukan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan bersama. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota yang heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin dan ras. Ada 5 unsur pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan akuntabilitas individu, keterampilan antarpersonal, peningkatan interaksi tatap muka dan pemrosesan.

Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Siswa bekerja dalam tim (*team*) untuk menuntaskan tujuan belajar,
2. Tim terdiri dari siswa-siswa yang mempunyai tingkat keberhasilan tinggi, sedang, dan rendah,
3. Bila memungkinkan tim merupakan campuran suku, budaya dan jenis kelamin
4. Sistem penghargaan diorientasikan baik pada kelompok maupun individu (Estiti, 2006:8),

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka

mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Solihatin (2008:4) *cooperatif learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen dalam pembelajaran kooperatif, antara lain.

1. Saling Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi positif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal.

2. Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat saling bertatap muka, melakukan dialog tidak hanya dengan guru, tetapi juga sesama siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar, sehingga sumber belajar lebih bervariasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.

3. Akuntabilitas Individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan.

4. Keterampilan Menjalin Hubungan Antar Pribadi

Dalam pembelajaran kooperatif, keterampilan seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga dari sesama siswa.

5. Proses Kelompok

Siswa memprotes keefektifan belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak, serta membuat keputusan ataupun tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah (Nurhadi dkk, 2004:61).

Tujuan model pembelajaran kooperatif menurut Widyantini (2006:4) adalah hasil belajar siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial. Johnson & Johnson dalam Trianto (2010:57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan

pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Louisell dan Descamps dalam Trianto (2010:57) juga menambahkan, karena siswa bekerja dalam suatu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses dan pemecahan masalah. Jadi inti dari tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa lainnya.

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama sehingga mereka belajar untuk menghargai satu sama lain meskipun mereka berbeda ras, budaya, kelas sosial maupun kemampuan.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS)

Model pembelajaran *Think Pair and Share* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman tahun 1985. Model ini terbagi dalam tiga tahap, yaitu berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*) dan berbagi (*sharing*). Siswa akan berpikir secara mandiri, menyampaikan ide pikiran kepada pasangannya untuk didiskusikan, dan kemudian menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas (Ibrahim dkk,2000:26).

Model pembelajaran *Think Pair and Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Lie, 2004:57). Model pembelajaran *Think Pair and Share* adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *Think Pair and Share* adalah:

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru
- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
- d. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
- e. Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa
- f. Guru memberi kesimpulan
- g. Penutup

(<http://www.strukturaljabar.co.cc/2011/10/word-square.html>)

Think Pair and Share memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Nurhadi dkk, 2003 : 66). Tahap utama dalam pembelajaran *Think Pair and Share* menurut Ibrahim (2000: 26-27) adalah sebagai berikut.

Tahap 1 : *Thinking* (berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2 : *Pairing* (berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3 : *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Kegiatan “berpikir-berpasangan-berbagi” dalam model *Think Pair and Share* memberikan keuntungan. Siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*), Sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. Menurut Jones (2002), akuntabilitas berkembang karena siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya, kemudian

pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, Sehingga siswa jarang atau bahkan tidak pernah berbicara didepan kelas paling tidak memberikan ide atau jawaban karena pasangannya.

Ada beberapa alasan mengapa TPS perlu digunakan, antara lain.

- 1) TPS membantu menstrukturkan diskusi. Siswa mengikuti proses yang telah ditentukan sehingga membatasi kesempatan pikirannya melantur dan tingkah lakunya menyimpang karena harus melapor hasil pemikirannya ke mitranya/temanya.
- 2) TPS meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diingat siswa.
- 3) TPS meningkatkan lamanya "*Time On Task*" dalam kelas dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi kelas. Siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup sosialnya. (Susilo, 2005:3)

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah.

- 1) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan
- 2) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah,

- 3) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang,
- 4) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar,
- 5) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran (Hartina, 2008: 12).

Di samping mempunyai keunggulan, model pembelajaran *Think Pair and Share* juga mempunyai kelemahan. Kelemahannya adalah sebagai berikut.

- 1) Metode pembelajaran *Think Pair and Share* belum banyak diterapkan di sekolah.
- 2) Sangat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.
- 3) Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak.
- 4) Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa (Lie : 2004).

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan waktu yang banyak kepada siswa dan pasangannya untuk berpikir (*think and pair*) sebelum berbagi (*share*) dengan seluruh kelas berdasarkan pasangan masing-masing. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS tidak hanya membuat aktivitas belajar lebih aktif tetapi juga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

5. Model Pembelajaran Diskusi Kelompok

Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Sedangkan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (Hasibuan dan Moedjiono, 2008:20).

Metode diskusi adalah salah satu metode pembelajaran agar siswa dapat berbagi pengetahuan, pandangan, dan ketrampilan (Sumiati, 141: 2008). Tujuan dari metode diskusi adalah untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda dan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan.

Menurut Romlah (2001:89), diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau memperjelas suatu persoalan, di bawah pimpinan seorang pemimpin. Selanjutnya Moh. Uzer Usman (2005:94) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Pembelajaran diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama dalam tugas-tugas yang terstruktur (Lie, 2002:17).

Adapun ciri-ciri dari penggunaan model pembelajaran diskusi kelompok adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara diskusi kelompok untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu. Pembelajaran diskusi kelompok dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial (Fida Rachmadiati, 2003:7).

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, yaitu.

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.
- 2) Menyajikan informasi
Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan daripada secara verbal.
- 3) Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok melakukan transisi secara efisien.

4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

5) Evaluasi

Pada tahap ini pembelajaran diskusi kelompok meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang mereka pelajari.

6) Memberi penghargaan

Pada tahap akhir guru memberi penghargaan terhadap usaha-usaha dan hasil belajar kelompok maupun individu.

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab tidak hanya untuk mempelajari konsep yang diajarkan, tetapi juga untuk bekerjasama dalam belajar. Keberhasilan individu dalam belajar diorientasikan oleh keberhasilan kelompok. Di dalam metode ini, siswa tergabung dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat sampai enam anggota. Setelah memilih subtopik dari sebuah topik yang sedang dipelajari seluruh kelas. Kelompok-kelompok itu memecahkan subtopik mereka. Setiap kelompok kemudian membuat presentasi untuk mengkomunikasikan temuannya di depan kelas.

Metode diskusi kelompok bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang disebut sebagai hasil diskusi. Pelaksanaan

metode diskusi biasanya tidak bisa dipisahkan dari penerapan metode yang lain, seperti ceramah, curah pendapat (*brain storming*), permainan, dan lain-lain.

Melalui diskusi kelompok siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri, simpati, menyukai, dan disukai sesama teman. Siswa juga dilatih untuk memiliki keberanian untuk mengungkapkan diri dan berkomunikasi. Dengan demikian setiap siswa dapat berinteraksi satu sama lain sehingga mereka dapat mengembangkan pola pikir serta mengembangkan wawasan mereka dalam berpendapat atau berargumentasi terhadap konsep materinya, serta siswa dapat berperan serta secara maksimal.

6. Mata Pelajaran Ekonomi

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas.

Menurut Suherman (2001: 3) sebagai salah satu cabang dari pohon ilmu pengetahuan yang amat besar dan luas, ilmu ekonomi diberi gelar sebagai *the oldest art, and the newest science*, atau ekonomi adalah seni yang tertua dan ilmu pengetahuan termuda. Ilmu ekonomi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai kemakmuran.

Anthony dalam Suherman (2001:7-8) telah mengumpulkan sekurang-kurangnya enam buah definisi dari berbagai ahli lain. Keenam definisi itu masing-masing adalah.

1. Ilmu ekonomi atau ilmu politik adalah suatu studi tentang kegiatan-kegiatan yang, dengan atau tanpa menggunakan uang, mencakup atau melibatkan transaksi-transaksi pertukaran antar manusia.
2. Ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang menjatuhkan pilihan yang tepat untuk memanfaatkan sumber-sumber produk yang langka dan terbatas jumlahnya, untuk menghasilkan berbagai barang serta mendistribusikan.
3. Ilmu ekonomi adalah studi tentang manusia dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari, mendapat dan menikmati kehidupan.
4. Ilmu ekonomi adalah studi tentang bagaimana mereka bertindak pekerti untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan produksi dan konsumsinya.
5. Ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang cara memperbaiki masyarakat.

Mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
- 2) Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.

- 3) Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
- 4) Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

7. Kemampuan Awal

Setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berlainan. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh siswa sebelum ia mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal (*entry behavior*) ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Kemampuan awal merupakan hasil belajar yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan awal siswa merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan seseorang yang diperoleh dari pelatihan selama hidupnya, dan apa yang dibawa untuk menghadapi suatu pengalaman baru. Menurut Rebbber (1988) dalam Muhibbin Syah (2006: 121) yang mengatakan bahwa kemampuan awal prasyarat awal untuk mengetahui adanya perubahan.

Gerlach dan Ely dalam Harjanto (2006:128) kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal. Kemampuan awal siswa ini penting bagi pengajar agar dapat memberikan dosis pelajaran yang tepat, tidak terlalu sukar dan tidak

terlalu mudah. Kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan.

Senada disampaikan Gagne dalam Nana Sudjana (2002) menyatakan bahwa kemampuan awal lebih rendah dari pada kemampuan baru dalam pembelajaran, kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Jadi seorang siswa yang mempunyai kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai kemampuan awal dalam proses pembelajaran.

Kemampuan awal juga bisa disebut dengan *prior knowledge* (PK). PK merupakan langkah penting di dalam proses belajar, dengan demikian setiap guru perlu mengetahui tingkat PK yang dimiliki para peserta didik. Dalam proses pemahaman, PK merupakan faktor utama yang akan mempengaruhi pengalaman belajar bagi para peserta didik. Dari berbagai penelitian terungkap bahwa lingkungan belajar memerlukan suasana stabil, nyaman dan familiar atau menyenangkan.

Lingkungan belajar, dalam konteks PK, harus memberikan suasana yang mendukung keingintahuan peserta didik, semangat untuk meneliti atau mencari sesuatu yang baru, bermakna, dan menantang. Menciptakan kesempatan yang menantang para peserta didik untuk ”memanggil kembali” PK merupakan upaya yang esensial. Dengan cara-cara tersebut maka pengajar/instruktur/fasilitator mendorong peserta didik untuk mengubah pola pikir, dari mengingat informasi yang pernah dimilikinya menjadi proses belajar yang penuh makna dan memulai

perjalanan untuk menghubungkan berbagai jenis kejadian/peristiwa dan bukan lagi mengingat-ingat pengalaman yang ada secara terpisah-pisah.

PK merupakan kerangka di mana peserta didik menyaring informasi baru dan mencari makna tentang apa yang sedang dipelajari olehnya. Proses membentuk makna melalui membaca didasarkan atas PK di mana peserta didik akan mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Sugiyarto (2009) kunci utama tutorial adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang atau yang disebut dengan *prior knowledge*. PK akan keluar dari simpanan para peserta didik apabila ada *trigger* atau pemicu. Dalam proses inkuiri terbimbing siswa dipacu dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada jawaban dari permasalahan yang dihadapi sehingga siswa dapat dengan mandiri bisa menyimpulkan dan menemukan konsep-konsep dalam materi yang sedang dipelajari.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan awal siswa dengan hasil belajarnya. Dengan asumsi bahwa siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa yang mempunyai IQ di atas rata-rata, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran berikutnya. Dengan demikian perhatian guru dapat diarahkan pada kemampuan awal siswa, sebelum materi pelajaran disampaikan.

Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum ia mulai dengan pembelajarannya, karena dengan demikian dapat diketahui: a) apakah siswa telah mempunyai atau pengetahuan yang merupakan prasyarat (*prerequisite*) untuk

mengikuti pembelajaran; b) sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan disajikan. Dengan mengetahui kedua hal tersebut, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan lebih baik, sebab apabila siswa diberi materi yang telah diketahui maka mereka akan merasa cepat bosan.

Prakteknya seringkali guru merancang dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan asumsi bahwa siswa telah mempunyai pengetahuan atau yang merupakan prasyarat, dan siswa belum mengetahui sama sekali materi yang akan disajikan. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila pembelajaran menjadi tidak efektif karena adanya kebosanan dari pihak siswa, atau karena siswa belum mempunyai kesiapan untuk menerima pelajaran.

Kemampuan awal siswa dapat diukur melalui tes awal, *interview*, atau cara-cara lain yang cukup sederhana seperti melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara acak dengan distribusi perwakilan siswa yang representatif.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu maka di bawah ini penulis akan menuliskan beberapa penelitian yang relevan yang ada kaitannya dengan pokok masalah.

Tabel 2. Penelitian yang relevan.

No	Nama	Tahun	Judul penelitian	Hasil Penelitian
1.	Andy Agus Setiawan	2007	Perbedaan Hasil Belajar Geografi Pokok Bahasan Hidrosfer dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Antara Metode Kooperatif Tipe Think Pair and Share Dengan Metode Ceramah Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Semarang TP 2006/2007	Hasil belajar geografi baik kognitif, afektif dan psikomotor siswa dengan menggunakan metode <i>Think Pair and Share</i> lebih baik daripada pembelajaran menggunakan metode ceramah. Perbedaan hasil belajar ini disebabkan karena pada pembelajaran menggunakan metode <i>Think Pair and Share</i> lebih ditekankan pada belajar mandiri, bekerjasama dalam kelompok dan presentasi sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
2.	Siti Rochmah	2012	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) Ditinjau Dari Kemampuan Awal pada Siswa Kelas X semester Ganjil Smk gri 2 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2011/2012	Hasil penelitian yaitu tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Dimana dalam penelitian ini ada dua model pembelajaran kooperatif yaitu kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan Diskusi Kelompok. Dan variabel dependennya adalah hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran tersebut. Kemampuan awal siswa sebagai variabel moderator dalam mata pelajaran ekonomi.

1. Hasil Belajar Ekonomi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair And Share* (TPS) dan Diskusi Kelompok

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kesamaan dalam langkah pembelajaran, diantaranya dalam cara menentukan kelompok heterogen yang berdasarkan dari kemampuan, akademis, jenis kelamin yang berbeda. Dua jenis model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan Diskusi Kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* terdiri dari tiga tahap kegiatan siswa yang menekankan pada apa yang dikerjakan siswa pada setiap tahapannya. Tahap yang pertama adalah berfikir (*Think*). Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan yang terkait dengan pelajaran dan siswa berfikir sendiri mengenai jawaban tersebut. Waktu berfikir ditentukan oleh guru. Pada tahap selanjutnya siswa berpasangan (*pair*) dengan temannya dan mendiskusikan mengenai jawaban masing-masing. Sedangkan pada tahap terakhir, siswa berbagi (*share*) yaitu guru

meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan untuk mengungkapkan mengenai apa yang telah mereka diskusikan. Dengan demikian diharapkan siswa lebih bisa memahami konsep, menambah pengetahuannya serta dapat menemukan kemungkinan solusi dari permasalahan.

Model diskusi kelompok dilakukan oleh 4-6 orang, melalui proses bertukar pikiran dan argumentasi kearah pemecahan masalah secara bersama-sama. Proses diskusi kelompok ini dapat dilakukan melalui forum diskusi diikuti oleh semua siswa di dalam kelas dapat pula dibentuk kelompok-kelompok lebih kecil. Yang perlu diperhatikan ialah para siswa dapat melibatkan dirinya untuk ikut berpartisipasi secara aktif di dalam forum diskusi kelompok. Metode diskusi kelompok adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana seorang guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok siswa) untuk mengadakan percakapan guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan. Dalam membuat kesimpulan kadang pembahasan dalam diskusi menjadi meluas, sehingga kesimpulan menjadi tidak jelas.

Pada model pembelajaran *Think Pair and Share* dilakukan secara berdiskusi dan berfikir sendiri dengan teman, hal ini dapat memicu siswa untuk sungguh-sungguh dalam menyelesaikan setiap tugasnya. Sedangkan pada model Diskusi Kelompok setiap siswa bekerjasama dengan kelompoknya mengerjakan tugas kelompok dan saat presentasi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi akan lebih mendominasi di kelas. Sehingga terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi

melalui model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) dibandingkan dengan model pembelajaran Diskusi Kelompok.

2. Hasil Belajar Ekonomi Kemampuan Awal Rendah Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair And Share* (TPS) dan Diskusi Kelompok

Pemahaman siswa dapat diperoleh dari pembelajaran dan dapat dilihat dari aktivitas serta hasil belajar siswa. Aktivitas belajar pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS, bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah akan merasa sulit menyesuaikan diri, siswa dituntut untuk memahami materi atau harus bisa menguasai materi yang diberikan, siswa harus berpikir dan memecahkan masalah serta harus dapat menjelaskan atau mempresentasikan secara individu.

Sedangkan aktivitas belajar siswa yang memiliki kemampuan awal rendah pada model pembelajaran Diskusi Kelompok siswa harus mempersiapkan diri secara optimal karena pada pembelajaran Diskusi Kelompok setiap individu memiliki tanggung jawab kelompok. Sehingga siswa yang memiliki kemampuan awal rendah akan bersungguh-sungguh bekerja dan diskusi dengan teman sekelompoknya., diduga hasil belajar ekonomi siswa kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS lebih rendah dibandingkan dengan Diskusi Kelompok.

3. Hasil Belajar Ekonomi Kemampuan Awal Tinggi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair And Share* (TPS) dan Diskusi Kelompok

Aktivitas belajar pada model pembelajaran kooperatif TPS siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, siswa akan mempersiapkan diri dan belajar dengan baik dikarenakan dengan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk dapat memahami dengan maksimal materi yang sedang dipelajari. Siswa harus

berdiskusi dengan pasangannya (sebangku) dan memberikan kontribusi atau memberikan penjelasan pada saat presentasi. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi akan merasa tertantang dengan siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi lainnya. Sehingga siswa yang berkemampuan awal tinggi hasil belajarnya akan lebih tinggi.

Sedangkan aktivitas belajar pada Diskusi Kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi terkadang tidak menyadari bahwa temannya yang memiliki kemampuan awal rendah dapat memahami materi dengan maksimal dan baik karena telah mempersiapkan diri dan belajar dengan baik untuk presentasi. Sehingga siswa yang berkemampuan awal tinggi hasil belajarnya akan lebih rendah. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi pada model Diskusi Kelompok lebih tinggi dibandingkan kooperatif TPS.

4. Interaksi Antara Model Pembelajaran dengan Kemampuan Awal Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi

Jika pada model pembelajaran kooperatif TPS, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dalam pembelajaran ekonomi hasil belajarnya lebih baik daripada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah, dan jika pada model pembelajaran Diskusi Kelompok, siswa yang memiliki kemampuan awal rendah hasil belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi maka terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kemampuan awal.

Berdasarkan uraian di atas kerangka pikir penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 2 dan dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

Model Pembelajaran	<i>Think Pair and Share</i> (TPS)	Diskusi Kelompok
Kemampuan awal		
Kemampuan awal tinggi	Hasil belajar	< Hasil belajar
Kemampuan awal rendah	Hasil belajar	> Hasil belajar

1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini, yaitu.

1. Seluruh siswa kelas X SMAN 1 Abung Selatan, Lampung Utara yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama/sejajar dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dan kelas diberi model pembelajaran diskusi kelompok diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar ekonomi siswa selain kemampuan awal siswa terhadap mata pelajaran ekonomi dan model pembelajaran tipe *think pair and share* dan diskusi kelompok diabaikan.

2. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka piker, dan anggapan dasar yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS) dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan diskusi kelompok.
2. Hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS) lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan diskusi kelompok.
3. Hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan diskusi kelompok.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran ekonomi.